E-ISSN xxxx-xxxx
P-ISSN xxxx-xxxx

PENGARUH RATA-RATA PENGELUARAN PERKAPITA, INDEKS KEBAHAGIAAN DAN USIA KAWIN PERTAMA TERHADAP FERTILITY RATE DI INDONESIA

Novalia Andreyani Kolo[1*], Sirilius Seran[2], Kamilaus K. Oki[3]

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Timor Indonesia

novaliakolo30@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh rata-rata pengeluaran per kapita, indeks kebahagiaan, dan usia kawin pertama terhadap *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia. Permasalahan yang diangkat adalah perbedaan tingkat fertilitas antarprovinsi yang diduga dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut. Kajian dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder berbentuk cross section dari seluruh provinsi pada tahun 2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap TFR (t = –2,177 > t-tabel 1,697; p = 0,037 < 0,05). Sementara itu, indeks kebahagiaan (t = 0,946; p = 0,351) dan usia kawin pertama (t = 0,652; p = 0,519) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap TFR. Uji lebih lanjut memperlihatkan bahwa pengeluaran per kapita tidak memiliki dampak yang berarti terhadap indeks kebahagiaan (t = –0,433; p = 0,668), dan usia kawin pertama juga tidak memengaruhi indeks kebahagiaan (t = 1,539; p = 0,134). Secara bersama-sama, ketiga variabel bebas tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap TFR (F = 1,779 < F-tabel 2,93; p = 0,172).

Kata Kunci: Fertilitas, Pengeluaran Per Kapita, Indeks Kebahagiaan, Usia Kawin Pertama.

Abstract

This study aims to examine the effect of average per capita expenditure, happiness index, and age at first marriage on the Total Fertility Rate (TFR) in Indonesia. The main issue addressed is the variation in fertility levels among provinces, which is presumed to be influenced by these three variables. The research utilized secondary cross-sectional data from all provinces in 2021, obtained from the Indonesian Central Statistics Agency (BPS). Data were collected through documentation, and the analysis was carried out using multiple linear regression. The findings reveal that average per capita expenditure has a significant negative effect on TFR (t = –2.177 > t-table 1.697; p = 0.037 < 0.05). Meanwhile, the happiness index (t = 0.946; p = 0.351) and age at first marriage (t = 0.652; p = 0.519) show no significant impact on TFR. Further analysis indicates that per capita expenditure does not significantly influence the happiness index (t = –0.433; p = 0.668), and age at first marriage also has no significant effect on happiness (t = 1.539; p = 0.134). Jointly, the three independent variables do not have a significant effect on TFR in Indonesia (F = 1.779 < F-table 2.93; p = 0.172).

Keywords: *Fertility, Per Capita Expenditure, Happiness Index, Age at First Marriage.*

PENDAHULUAN

Aspek kependudukan merupakan elemen yang paling mendasar dalam proses pembangunan, sebab penduduk berperan sebagai subjek, sekaligus objek yang menerima manfaat dari hasil pembangunan itu sendiri. Jumlah atau kuantitas penduduk menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Menurut Abdurachim (2003), kuantitas penduduk mencakup jumlah, struktur komposisi, serta laju pertumbuhan yang ideal dapat dicapai melalui pengendalian angka kelahiran, penurunan tingkat kematian, dan pemerataan persebaran penduduk. Perubahan jumlah, komposisi usia, serta pertumbuhan atau penurunan populasi sangat dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yakni fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi, karena ketiganya merupakan faktor yang memengaruhi dinamika kependudukan.

Upaya pengendalian jumlah penduduk diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembangunan sekaligus menangani persoalan kependudukan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pengendalian fertilitas (Mahendra, 2017). Maharani *et al*., (2018) mendefinisikan fertilitas sebagai kelahiran hidup (*live birth*), yakni keluarnya bayi dari rahim ibu dengan tanda-tanda kehidupan seperti tangisan, pernapasan, atau detak jantung.

Tingkat kelahiran dalam suatu populasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain struktur umur, tingkat pendidikan, usia saat menikah pertama kali, frekuensi perkawinan, status pekerjaan perempuan, penggunaan alat kontrasepsi, serta tingkat pendapatan atau kekayaan. Dalam praktiknya, pengukuran fertilitas menghadapi sejumlah tantangan, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat. Dua metode yang umum digunakan adalah *Yearly Performance* dan *Reproductive History*, masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan. Salah satu teknik dalam pendekatan *Yearly Performance* adalah *Total Fertility Rate* (TFR) atau Angka Kelahiran Total (Mahendra, 2017). TFR menggambarkan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan seorang perempuan dalam kelompok kohor hingga akhir usia reproduktifnya. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya mengukur seluruh wanita berusia 15–49 tahun berdasarkan angka kelahiran menurut kelompok umur.

Gambar 1. *Total Fertility Rate* (TFR) Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2021

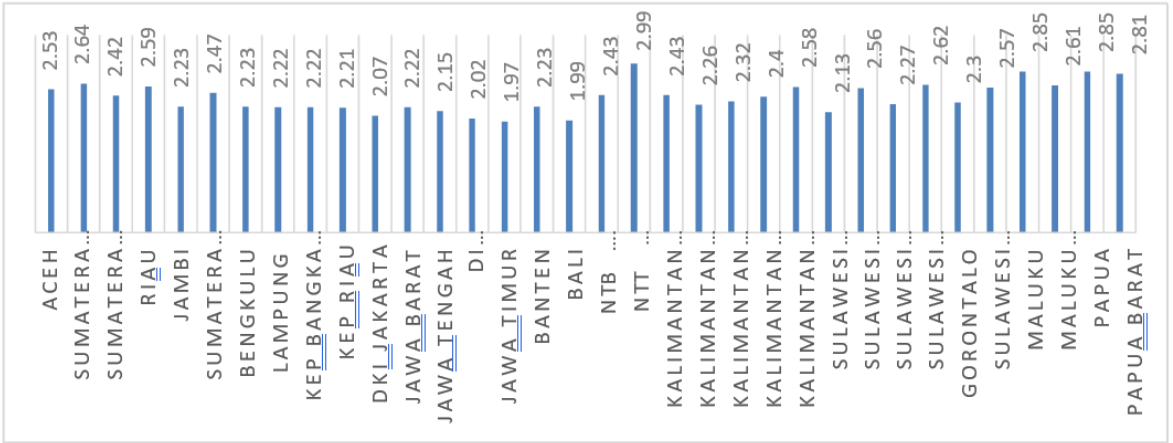

Sumber: https://siperindu.online/index_indikator_wilayah.php

Berdasarkan data yang diakses melalui situs siperindu.com, terlihat adanya variasi jumlah kelahiran antarprovinsi di Indonesia pada tahun 2021. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat

kelahiran tidak seragam di seluruh wilayah. Gambaran lebih rinci mengenai distribusi kelahiran per provinsi dapat dilihat pada Grafik 1.

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa provinsi dengan tingkat kelahiran tertinggi di Indonesia pada tahun 2021 adalah Nusa Tenggara Timur, dengan total kelahiran mencapai 2,99 persen. Sebaliknya, tingkat kelahiran terendah tercatat di Jawa Timur dan Bali, masing-masing sebesar 1,97 persen. Variasi dalam angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (TFR) tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersifat demografis maupun non-demografis. Faktor demografis mencakup usia saat menikah pertama kali, penggunaan alat kontrasepsi, jenis kelamin, status pernikahan, jenis pekerjaan, dan faktor serupa lainnya. Sementara itu, faktor non-demografis meliputi struktur umur, komposisi status perkawinan, paritas, serta proporsi penduduk yang menikah.

Jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksi juga dipengaruhi oleh aspek ekonomi, salah satunya adalah rata-rata pengeluaran per kapita. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), pengeluaran per kapita merupakan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi anggota rumah tangga dalam periode tertentu. Semakin tinggi pengeluaran per kapita umumnya mencerminkan banyaknya jumlah tanggungan keluarga, yang dapat terkait dengan tingginya jumlah kelahiran. Sebaliknya, pengeluaran per kapita yang lebih rendah menunjukkan beban tanggungan yang relatif kecil.

Data dari (BPS, 2021) juga mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam rata-rata pengeluaran per kapita antarprovinsi di Indonesia. Uraian lebih rinci mengenai distribusi pengeluaran per kapita per provinsi ditampilkan pada grafik berikut.

Gambar 2 Rata-rata Pengeluaran Perkapita di Indonesia Tahun 2021

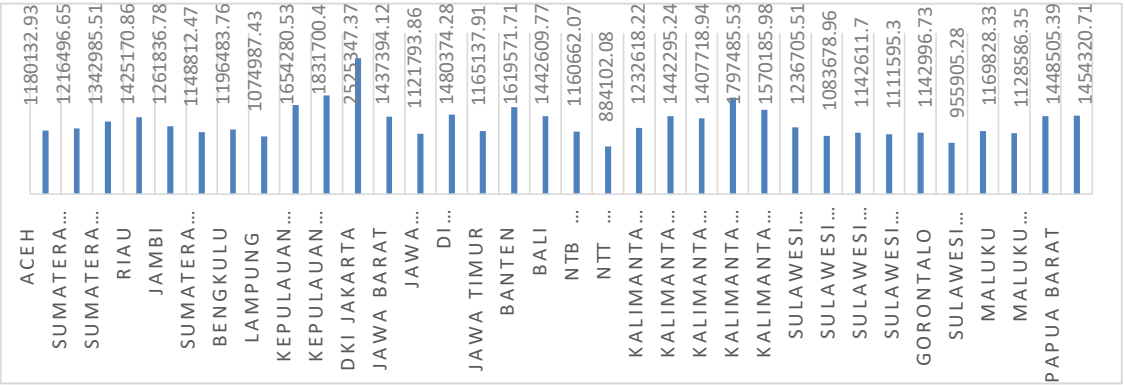

Sumber : BPS Indonesia tahun 2021

Berdasarkan Grafik 2, dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran per kapita tertinggi di Indonesia pada tahun 2021 tercatat di Provinsi DKI Jakarta, yakni sebesar Rp2.525.347,37 per kapita. Sebaliknya, rata-rata pengeluaran per kapita terendah berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu Rp884.102,08 per kapita. Perbedaan yang cukup mencolok ini mencerminkan variasi tingkat perekonomian antarwilayah. Sebagai ibu kota negara dengan aktivitas perdagangan dan jasa yang padat, DKI Jakarta memiliki tingkat pendapatan masyarakat yang relatif tinggi, sehingga pengeluaran per kapitanya pun lebih besar. Di sisi lain, pendapatan masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih

relatif rendah, sehingga tingkat konsumsi rumah tangga di wilayah tersebut juga lebih kecil.

Selain pengeluaran rumah tangga, indeks kebahagiaan penduduk menjadi salah satu faktor yang memengaruhi jumlah kelahiran atau *Total Fertility Rate* seorang perempuan selama masa reproduktifnya. Menurut Badan Pusat Statistik BPS, (2015), indeks kebahagiaan merupakan ukuran komposit yang dibentuk dari tingkat kepuasan terhadap sepuluh aspek penting dalam kehidupan. Aspek tersebut meliputi kepuasan terhadap kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, kualitas lingkungan, serta situasi keamanan.

Secara teoritis, semakin tinggi tingkat kebahagiaan masyarakat — yang salah satunya tercermin dari kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga — semakin besar pula kecenderungan menambah jumlah kelahiran. Jumlah anak yang lahir dalam keluarga sering kali menjadi salah satu sumber kebahagiaan, sehingga ketika kelahiran anak membawa rasa puas dan bahagia, indeks kebahagiaan masyarakat cenderung meningkat, dan demikian pula sebaliknya.

Data BPS tahun 2021 juga menunjukkan adanya variasi indeks kebahagiaan antarprovinsi di Indonesia. Rincian lebih lengkap mengenai distribusi indeks tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 3. Indeks Kebahagiaan di Indonesia Tahun 2021

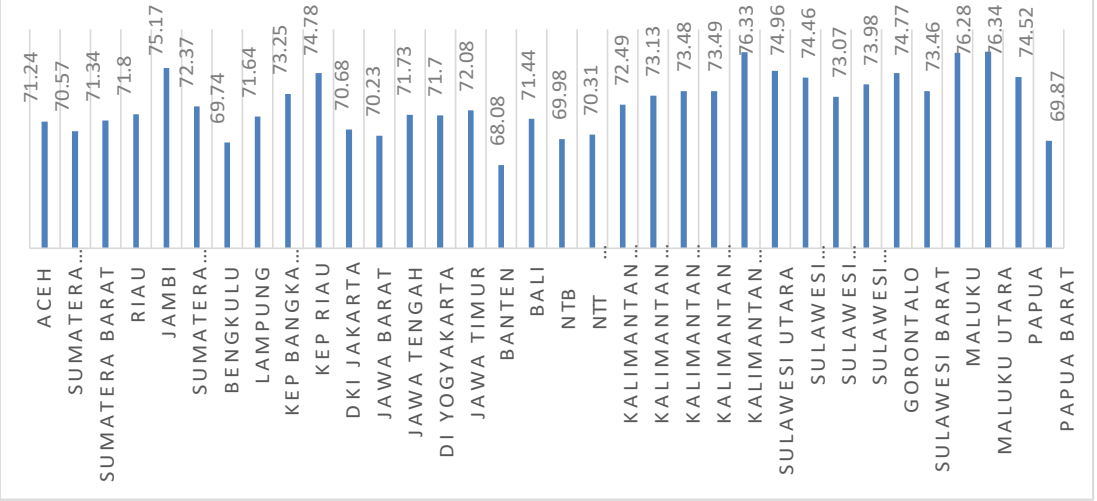

Sumber : BPS Indonesia tahun 2021

Berdasarkan Grafik 3, Indeks Kebahagiaan penduduk Indonesia pada tahun 2021 tercatat sebesar 71,49 persen, yang menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Indonesia berada pada tingkat kepuasan hidup yang relatif baik. Provinsi dengan indeks kebahagiaan terendah pada tahun tersebut adalah Banten, dengan skor 68,08 persen. Sebaliknya, Maluku Utara mencatatkan nilai tertinggi, yakni 76,34 persen. Temuan ini memperlihatkan bahwa rata-rata penduduk di seluruh provinsi cukup merasakan kebahagiaan dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi tempat tinggal dan aset, kualitas lingkungan, serta keamanan. Semakin tinggi nilai indeks kebahagiaan,

semakin besar pula tingkat kepuasan dan kesejahteraan yang dirasakan penduduk, demikian pula sebaliknya.

Jumlah anak yang dimiliki keluarga juga dapat memengaruhi tingkat kebahagiaan orang tua. Kehadiran anak umumnya meningkatkan kebahagiaan, namun hanya sampai titik tertentu. Kebahagiaan orang tua sangat bergantung pada keseimbangan faktor sosial dan ekonomi yang beragam. Penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan orang tua biasanya berada pada puncaknya setahun sebelum dan sesudah kelahiran anak pertama, kemudian cenderung menurun ke tingkat yang sama seperti sebelum memiliki anak. Kebahagiaan dapat kembali meningkat menjelang kelahiran anak kedua, lalu turun lagi setelah anak tersebut lahir. Pola yang sama tidak selalu terlihat menjelang kelahiran anak ketiga, menunjukkan adanya keterbatasan pengaruh jumlah anak terhadap kepuasan hidup.

Selain itu, usia kawin pertama juga memiliki kaitan erat dengan jumlah anak yang dilahirkan perempuan selama periode reproduktifnya. Menurut (BPS, 2020), usia kawin pertama adalah umur saat seseorang pertama kali menikah yang sekaligus menandai dimulainya masa reproduksi. Semakin muda usia menikah, semakin panjang pula periode reproduktif yang tersedia, sehingga peluang melahirkan lebih banyak anak menjadi lebih besar.

Data BPS tahun 2021 menunjukkan adanya variasi usia kawin pertama di setiap provinsi di Indonesia. Uraian lebih detail mengenai distribusi usia kawin pertama dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 4. Usia Kawin Pertama di Indonesia Tahun 2021

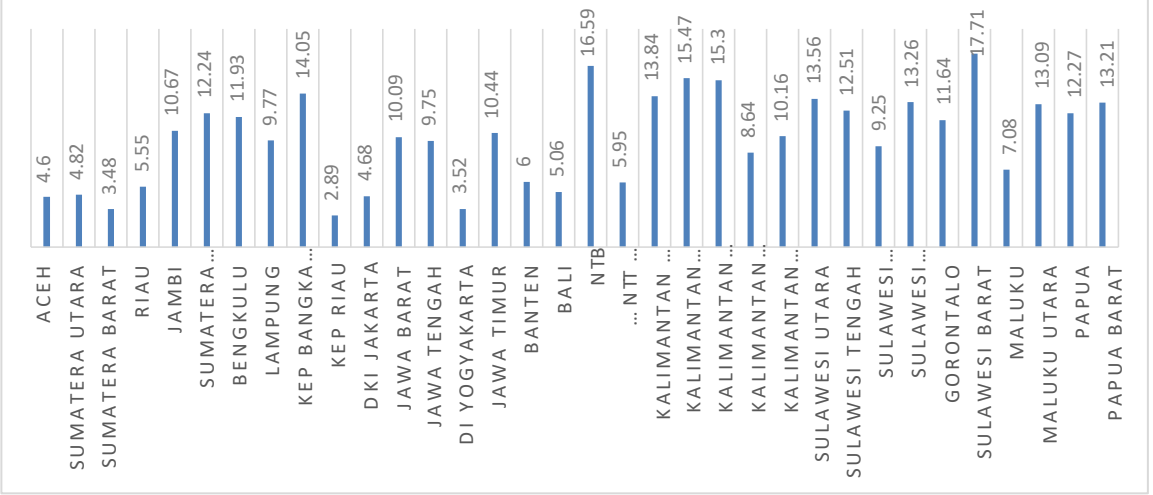

Sumber : BPS Indonesia tahun 2021

Berdasarkan Grafik 4, terlihat bahwa persentase usia kawin pertama (20–24 tahun) tertinggi di Indonesia pada tahun 2021 terdapat di Provinsi Sulawesi Barat, yaitu sebesar 17,71 persen. Sebaliknya, persentase terendah tercatat di Provinsi Kepulauan Riau, hanya sebesar 2,89 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin muda seorang perempuan memasuki jenjang pernikahan, semakin panjang pula periode reproduktif yang dimilikinya, sehingga peluang untuk melahirkan anak menjadi lebih besar. Sebaliknya, semakin tua usia seorang perempuan ketika menikah, semakin pendek masa

reproduksinya, yang pada gilirannya dapat menurunkan jumlah anak yang mungkin dilahirkan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Indonesia setelah peneliti menyelesaikan ujian seminar proposal. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi, publikasi statistik, laporan instansi terkait (misalnya BPS dan Kementerian Keuangan), serta hasil kajian pustaka dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber daring yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran dan pencatatan data dari laporan tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan dua pendekatan, yakni regresi linear berganda dan regresi linear sederhana. Regresi linear berganda dipakai untuk menguji pengaruh simultan variabel independen — rata-rata pengeluaran per kapita (X_1), indeks kebahagiaan (X_2), dan usia kawin pertama (X_3) — terhadap variabel dependen, yaitu *Total Fertility Rate* (Y). Model persamaan yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (1)$$

Keterangan:

Y	: *Total Fertility Rate* (TFR)
X_1	: Rata-rata pengeluaran per kapita
X_2	: Indeks kebahagiaan
X_3	: Usia kawin pertama
β_0	: konstanta (intersep)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: koefisien regresi masing-masing variabel independen
ε	: error/residual

Seluruh pengolahan data dilakukan dengan perangkat lunak statistik yakni SPSS agar perhitungan lebih akurat dan hasil dapat dipertanggungjawabkan. Sebelum melakukan estimasi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui arah, besaran, serta signifikansi penguh masing-masing variabel terhadap tingkat fertilitas di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh Rata-rata Pengeluaran Per Kapita terhadap *Total Fertility Rate* di Indonesia

Pengujian hubungan antara rata-rata pengeluaran per kapita (X_1) dengan TFR (*Total fertility rate*) (Y) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengeluaran rumah tangga memengaruhi angka kelahiran. Untuk lebih mendetail dapat dilihat pada tabel *Output* SPPS berikut ini :

Tabel 1 Pengaruh Rata-rata Pengeluaran Perkapita (X1) Terhadap *Total Fertility Rate* (Y)

Variabel	β_0	R	R Square	Koefisien Parameter (B)	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig
Rata-rata pengeluaran perkapita (X_1)	8,815	0,359	0,129	-0,456	-2,177	1,697	0,037

Sumber:Rekapitulasi Hasil Olah SPSS

Hasil estimasi regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 8,815 mengindikasikan bahwa ketika variabel rata-rata pengeluaran per kapita tidak mengalami perubahan, maka tingkat *Total Fertility Rate* (TFR) diperkirakan berada pada angka 8,815.

Sementara itu, koefisien regresi sebesar –0,456 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada rata-rata pengeluaran per kapita diikuti dengan penurunan TFR sebesar 0,456, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Nilai koefisien korelasi (R) antara pengeluaran per kapita dan TFR sebesar 0,359 memperlihatkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori lemah. Adapun koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,129, yang berarti sekitar 12,9% variasi dalam TFR dapat dijelaskan oleh perubahan rata-rata pengeluaran per kapita. Sisanya, sebesar 87,1%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis pada taraf signifikansi 5% memperkuat temuan tersebut. Dengan derajat kebebasan (dk) = n – k = 34 – 4 = 30, nilai t hitung sebesar –2,177 lebih besar secara absolut daripada t tabel sebesar 1,697 (|–2,177| > 1,697), dan nilai signifikansi 0,037 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, secara parsial rata-rata pengeluaran per kapita terbukti berpengaruh signifikan terhadap TFR di Indonesia.

Temuan ini mendukung hipotesis pertama, yaitu bahwa peningkatan pengeluaran per kapita berhubungan dengan penurunan angka kelahiran. Hal ini dapat dipahami karena semakin tinggi biaya konsumsi yang ditanggung rumah tangga, semakin besar pertimbangan ekonomi yang mendorong keluarga untuk membatasi jumlah kelahiran. Sebaliknya, pada rumah tangga dengan pengeluaran yang relatif rendah, keputusan untuk menambah jumlah anak cenderung tidak banyak dipengaruhi oleh faktor biaya. Hasil ini juga konsisten dengan definisi pengeluaran per kapita menurut BPS (2016) yang menyebutkan bahwa pengeluaran per kapita merupakan biaya konsumsi anggota rumah tangga dalam periode tertentu, serta sejalan dengan pandangan (Halim, 2004) bahwa pengeluaran rumah tangga mencakup pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara itu, *Total Fertility Rate* menurut (BPS, 2020) didefinisikan sebagai jumlah anak rata-rata yang dilahirkan seorang perempuan selama masa reproduksinya dengan asumsi pola kelahiran tertentu tetap berlaku. Secara empiris, pola hubungan negatif antara kapasitas ekonomi dan fertilitas ini diperkuat oleh analisis SDKI 2017 yang menunjukkan bahwa status kekayaan berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak lahir hidup; perempuan dari rumah tangga menengah ke atas memiliki odds lebih rendah untuk memiliki tiga anak atau lebih dibandingkan perempuan dari rumah tangga miskin (Exp(B) status kekayaan = 0,607). Penelitian lain yang juga menganalisis SDKI 2017 menemukan bahwa odds memiliki jumlah anak lebih banyak secara signifikan lebih tinggi pada kelompok sangat miskin, miskin, menengah, dan kaya dibandingkan kelompok sangat kaya, sehingga perempuan dengan status ekonomi tertinggi cenderung memiliki jumlah anak yang lebih sedikit.

Bukti serupa ditunjukkan Raharja, (2014) yang mendapati bahwa remaja perempuan dari keluarga berstatus ekonomi rendah lebih berisiko mengalami fertilitas remaja dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga dengan kesejahteraan lebih baik. Dari sisi teori, (Mahendra, 2017) yang mengadopsi kerangka *new household economics* menjelaskan bahwa ketika pendapatan meningkat, orang tua

cenderung beralih dari orientasi kuantitas ke kualitas anak sehingga "harga" membesarkan anak naik dan permintaan terhadap jumlah anak menurun. Tinjauan literatur oleh (Darki & Wibowo, 2023) juga menegaskan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi seperti tingkat kesejahteraan dan status ekonomi rumah tangga merupakan determinan penting fertilitas di Indonesia, sehingga secara keseluruhan bukti empiris dan teoritis tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa dimensi kemampuan konsumsi rumah tangga—yang tercermin dalam rata-rata pengeluaran per kapita—memegang peran sentral dalam membentuk dinamika fertilitas.

Pengaruh Indeks Kebahagiaan (X_2) Terhadap *Total Fertility Rate* (Y) di Indonesia

Analisis regresi sederhana antara indeks kebahagiaan (X_2) dan *Total Fertility Rate* (Y) dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat kebahagiaan masyarakat memengaruhi angka kelahiran di Indonesia. Secara teoritis, indeks kebahagiaan menggambarkan tingkat kepuasan penduduk terhadap berbagai aspek kehidupan — seperti kesehatan, pendidikan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, kondisi lingkungan, hingga rasa aman — yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan keluarga mengenai jumlah anak.

Tabel 2 Pengaruh Indeks Kebahagiaan (X2) Terhadap *Total Fertility Rate* (Y) di Indonesia

Variabel	β_0	R	R Square	Koefisien Parameter (B)	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig
indeks kebahagiaan (X_2)	-3,985	0,165	0,027	1,489	0,946	1,697	0,351

Sumber:Rekapitulasi Hasil Olah SPSS 20

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar –3,985 mengindikasikan bahwa ketika variabel indeks kebahagiaan tidak mengalami perubahan, tingkat *Total Fertility Rate* (TFR) diperkirakan berada pada angka –3,985. Sementara itu, koefisien regresi positif sebesar 1,489 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada indeks kebahagiaan diikuti dengan peningkatan TFR sebesar 1,489, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Nilai koefisien korelasi (R) antara indeks kebahagiaan dan TFR tercatat sebesar 0,165, yang menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat lemah. Adapun koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,027 mengindikasikan bahwa hanya sekitar 2,7 persen variasi dalam TFR yang dapat dijelaskan oleh indeks kebahagiaan, sementara 97,3 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji hipotesis pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 0,946 lebih kecil daripada t tabel sebesar 1,697, dengan tingkat signifikansi 0,351 yang lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, secara parsial indeks kebahagiaan tidak berpengaruh signifikan terhadap TFR di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebahagiaan masyarakat, yang mencerminkan tingkat kepuasan terhadap berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, hubungan sosial, dan

pendapatan rumah tangga, belum tentu berkorelasi langsung dengan keputusan keluarga mengenai jumlah anak.

Secara teoretis, fertilitas sering kali lebih ditentukan oleh faktor ekonomi, budaya, dan demografis, seperti usia kawin pertama, akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, serta ketersediaan lapangan kerja bagi perempuan. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa meskipun kebahagiaan merupakan salah satu indikator kesejahteraan sosial, dampaknya terhadap dinamika fertilitas relatif kecil dibandingkan dengan faktor-faktor struktural lainnya. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi demografi lintas negara yang menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan subjektif—seperti kebahagiaan dan kepuasan hidup—memang berasosiasi positif dengan intensi atau perilaku fertilitas, namun besaran pengaruhnya cenderung lemah dan sangat kontekstual. (Matsuo & Matthijs, 2016), misalnya, menemukan bahwa faktor *well-being* subjektif berhubungan signifikan dengan intensi memiliki anak di 27 negara Eropa, tetapi koefisien korelasinya relatif kecil dan sebagian besar variasi intensi fertilitas tetap dijelaskan oleh faktor struktural seperti keamanan ekonomi dan karakteristik demografis. Di sisi lain, (Mencarini *et al*., 2018) memang menunjukkan bahwa *life satisfaction* secara umum mendorong perilaku memiliki anak di negara-negara berfertilitas rendah, namun efek tersebut bekerja dalam konteks institusional tertentu dan tetap harus dibaca bersama pengaruh kuat dari kondisi ekonomi dan peluang kerja, khususnya bagi perempuan.

Lebih spesifik lagi, penelitian Sheidanik *et al*., (2021) menemukan bahwa skor kesejahteraan psikologis tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi fertilitas orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual; justru variabel usia orang tua dan jumlah anak menjadi prediktor yang konsisten terhadap niat memiliki anak tambahan. Pola ini konsisten dengan bukti untuk konteks Indonesia yang menegaskan dominasi faktor ekonomi dan demografis sebagai determinan utama fertilitas. (Darki & Wibowo, 2023), melalui review literatur tentang faktor yang memengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia, menyimpulkan bahwa umur, tingkat pendidikan, usia kawin pertama, pendapatan, penggunaan kontrasepsi, dan status bekerja ibu merupakan penentu yang paling konsisten, sementara variabel subjektif seperti kebahagiaan tidak muncul sebagai determinan langsung. Analisis terkini atas data SDKI 2017 oleh Taqwim *et al*., (2025) juga menunjukkan bahwa dimensi pemberdayaan perempuan—seperti otonomi dalam keputusan reproduksi dan sikap terhadap penolakan hubungan seksual—berkaitan signifikan dengan ideal fertility dan jumlah anak yang dimiliki, tanpa memasukkan indikator kebahagiaan sebagai variabel kunci. Temuan serupa terlihat pada studi (Yulmardi *et al*., 2024) di Kota Jambi: setelah mengendalikan berbagai faktor sosioekonomi, status bekerja perempuan tidak lagi berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak, sementara faktor pendapatan rumah tangga dan usia tetap menjadi penentu yang lebih kuat terhadap fertilitas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia setelah dikontrol oleh variabel ekonomi dan demografis konsisten dengan kecenderungan literatur: kesejahteraan subjektif cenderung berperan sebagai faktor pelengkap, sedangkan dinamika fertilitas jauh lebih ditentukan oleh kondisi struktural seperti kemampuan ekonomi, usia kawin pertama, dan posisi perempuan di pasar kerja serta

dalam rumah tangga. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara indeks kebahagiaan dan TFR di Indonesia tidak dapat diterima, dan fokus kebijakan pengendalian fertilitas tetap lebih tepat diarahkan pada perbaikan kondisi struktural tersebut.

Pengaruh Usia Kawin Pertama (X3) Terhadap *Total Fertility Rate* (Y) di Indonesia

Analisis regresi sederhana dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara usia kawin pertama (X_3) dengan *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana usia seorang perempuan pada saat pertama kali menikah dapat memengaruhi jumlah anak yang dilahirkan sepanjang masa reproduksinya.

Tabel 3 Pengaruh Usia Kawin Pertama (X3) Terhadap *Total Fertility Rate* (Y) di Indonesia

Variabel	β_0	R	R Square	Koefisien Parameter (B)	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig
Usia Kawin Pertama (X_3)	2,322	0,115	0,013	0,007	0,652	1,697	0,519

Sumber:Rekapitulasi Hasil Olah SPSS 20

Hasil analisis regresi sederhana memperlihatkan bahwa nilai konstanta sebesar 2,322 mengindikasikan bahwa ketika variabel usia kawin pertama tidak mengalami perubahan, maka *Total Fertility Rate* (TFR) diperkirakan sebesar 2,322. Koefisien regresi sebesar 0,007 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada usia kawin pertama diikuti dengan peningkatan TFR sebesar 0,007, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Nilai koefisien korelasi (R) antara usia kawin pertama dan TFR tercatat sebesar 0,115, yang menunjukkan hubungan sangat lemah antara kedua variabel. Sementara itu, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,013 mengindikasikan bahwa hanya 1,3% variasi TFR dapat dijelaskan oleh perbedaan usia kawin pertama, sedangkan 98,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian. Hasil uji hipotesis pada taraf signifikansi 5% memperlihatkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,652 lebih kecil daripada t tabel sebesar 1,697, dengan nilai signifikansi sebesar 0,519 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, secara parsial usia kawin pertama tidak berpengaruh signifikan terhadap TFR di Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa usia seorang perempuan pada saat menikah, baik relatif muda maupun lebih tua, tidak selalu menjadi penentu utama jumlah anak yang akan dilahirkan sepanjang masa reproduksinya. Hasil ini sejalan dengan beberapa studi mikro di Indonesia yang juga menemukan bahwa pengaruh usia kawin pertama terhadap fertilitas menjadi tidak signifikan ketika faktor-faktor lain dimasukkan dalam model. Ramadani, (2015), misalnya, menunjukkan bahwa di Desa Wonosari, Bondowoso, variabel usia kawin pertama tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas, sementara lama pemakaian alat kontrasepsi dan jumlah anak yang diinginkan justru menjadi determinan utama jumlah kelahiran. Analisis berbasis data SDKI 2007–2012 yang dilakukan Marfianti & Sukamdi, (2015) juga

menemukan bahwa koefisien usia kawin pertama terhadap TFR tidak signifikan ($p > 0,05$) dalam berbagai spesifikasi regresi, sedangkan prevalensi kontrasepsi, metode jangka panjang (MKJP), dan pendidikan perempuan berperan lebih besar dalam menjelaskan variasi TFR antarprovinsi di Indonesia.

Di sisi lain, literatur demografi secara teoretis masih menempatkan usia kawin pertama sebagai salah satu proximate determinants fertilitas. Review (Darki & Wibowo, 2023) menegaskan bahwa di banyak konteks Indonesia, penundaan usia kawin pertama umumnya berkorelasi negatif dengan tingkat fertilitas karena memperpendek masa reproduksi perempuan dan mengubah preferensi jumlah anak. Studi nasional oleh (Ekoriano *et al*., 2023) menggunakan data survei kinerja dan akuntabilitas pemerintah (SKAP 2017–2019) bahkan menunjukkan bahwa perempuan usia 40–49 tahun yang menikah pada usia 10–24 tahun memiliki peluang jauh lebih besar untuk memiliki lebih dari dua anak dibandingkan mereka yang menikah pada usia ≥25 tahun, sehingga usia kawin pertama muncul sebagai faktor paling dominan dalam menjelaskan probabilitas memiliki lebih dari dua anak. Jika dibandingkan dengan pola umum tersebut, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam konteks Indonesia kontemporer dan spesifikasi model yang digunakan, usia kawin pertama bukan lagi penentu langsung TFR, karena "ditenggelamkan" oleh faktor-faktor lain seperti penggunaan kontrasepsi, kondisi ekonomi rumah tangga, serta preferensi jumlah anak. Pola ini konsisten dengan temuan (Leo *et al*., 2023) di Kelurahan Ledeunu, Sabu Raijua, yang menemukan bahwa usia kawin pertama tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kelahiran ketika dianalisis bersama variabel pendidikan dan pendapatan keluarga. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga mengenai pengaruh signifikan usia kawin pertama terhadap TFR di Indonesia, sekaligus menegaskan pentingnya memasukkan faktor ekonomi, sosial, perilaku reproduksi, dan akses layanan kesehatan/keluarga berencana ketika menganalisis dinamika kelahiran.

Pengaruh Rata-rata Pengeluaran Perkapita (X1) Terhadap Indeks Kebahagiaan (X2) di Indonesia

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menilai sejauh mana rata-rata pengeluaran per kapita (X_1) memengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat (X_2) di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kondisi ekonomi rumah tangga dengan kepuasan individu terhadap berbagai aspek kehidupan.

Tabel 4 Pengaruh Rata-rata Pengeluaran Perkapita (X1) Terhadap Indeks Kebahagiaan (X2) di Indonesia

Variabel	β_0	R	R Square	Koefisien Parameter (B)	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig
Rata-rata pengeluaran perkapita (X_1)	4,436	0,076	0,006	-0,011	-0,433	1,697	0,668

Sumber: Rekapitulasi Hasil Olah SPSS 20

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 4,436 mengindikasikan bahwa ketika variabel rata-rata pengeluaran per kapita tidak mengalami perubahan, tingkat indeks kebahagiaan diperkirakan berada pada angka 4,436. Koefisien regresi sebesar –0,011 mengisyaratkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada rata-rata pengeluaran per kapita justru diikuti dengan sedikit penurunan pada indeks kebahagiaan, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh sebesar 0,076 menandakan hubungan yang sangat lemah antara pengeluaran per kapita dan tingkat kebahagiaan penduduk. Sementara itu, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,006 mengindikasikan bahwa hanya 0,6% variasi dalam indeks kebahagiaan yang dapat dijelaskan oleh perbedaan rata-rata pengeluaran per kapita, sedangkan 99,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

Pengujian hipotesis pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar –0,433 lebih kecil secara absolut daripada t tabel sebesar 1,697, dengan tingkat signifikansi 0,668 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, secara parsial rata-rata pengeluaran per kapita tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

Temuan ini memperlihatkan bahwa besar kecilnya pengeluaran seseorang tidak selalu mencerminkan tingkat kebahagiaan yang dirasakan. Sejalan dengan literatur mengenai *subjective well-being*, berbagai studi menunjukkan bahwa meskipun pendapatan atau pengeluaran berkorelasi positif dengan kebahagiaan, kekuatan pengaruhnya relatif kecil dan cenderung menurun setelah kebutuhan dasar terpenuhi; setelah titik itu, kualitas hubungan sosial, kondisi kesehatan, rasa aman, serta kesempatan untuk mengembangkan diri menjadi penentu yang sama penting atau bahkan lebih penting bagi kebahagiaan (Das *et al*., 2020; Diener, Lucas, *et al*., 2018; Diener, Oishi, *et al*., 2018). Diskusi tentang Easterlin paradox juga menegaskan bahwa kenaikan pendapatan nasional dalam jangka panjang tidak selalu diikuti peningkatan kebahagiaan rata-rata penduduk, sehingga uang tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya sumber kesejahteraan subjektif (Easterlin *et al*., 2010; Easterlin & O'Connor, 2022).

Dalam konteks Indonesia, Nusantara, (2018) yang menganalisis data IFLS 2014 menemukan bahwa faktor non-material—seperti kesehatan, hubungan sosial, dan aspek psikologis—memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebahagiaan dibandingkan faktor material ketika pendapatan diukur sebagai pendapatan absolut, sehingga peningkatan pendapatan tidak secara otomatis meningkatkan subjective well-being individu. Rahayu & Harmadi, (2016) juga menunjukkan bahwa kebahagiaan di Indonesia ditentukan bukan hanya oleh pendapatan per kapita, tetapi juga oleh tingkat pendidikan, kesehatan yang dirasakan, dan modal sosial, menegaskan peran kuat faktor sosial dan kesehatan dalam membentuk kebahagiaan. Parasari & Setiyartiti, (2020), menggunakan data IFLS 2014, menemukan bahwa indeks kebahagiaan lebih banyak dipengaruhi oleh status pernikahan, status kesehatan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan ketaatan beragama, sementara pendapatan tidak menjadi fokus utama penjelas variasi kebahagiaan. Temuan Basmallah *et al*., 2024)bahkan menunjukkan bahwa dalam analisis regional, variabel kondisi rumah dan aset serta pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan, sedangkan dimensi lain dari kepuasan hidup justru lebih menentukan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita

tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan sejalan dengan bukti empiris nasional dan internasional bahwa kebahagiaan merupakan hasil kombinasi faktor ekonomi dan non-ekonomi, di mana aspek sosial, kesehatan, rasa aman, dan aktualisasi diri sering kali memainkan peran yang lebih menonjol dibanding sekadar kapasitas konsumsi. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara rata-rata pengeluaran per kapita dan indeks kebahagiaan tidak dapat diterima.

Pengaruh Usia Kawin Pertama (X_3) Terhadap Indeks Kebahagiaan (X_2) di Indonesia

Analisis regresi sederhana ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana usia kawin pertama (X_3) memengaruhi tingkat kebahagiaan penduduk (X_2) di Indonesia. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami apakah variasi usia pada saat seseorang memasuki pernikahan memiliki keterkaitan dengan tingkat kepuasan hidup yang dirasakan.

Hasil analisis regresi sederhana memperlihatkan bahwa nilai konstanta sebesar 4,266 menunjukkan bahwa ketika variabel usia kawin pertama tidak mengalami perubahan, maka indeks kebahagiaan diperkirakan sebesar 4,266. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,002 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada usia kawin pertama diikuti oleh peningkatan indeks kebahagiaan sebesar 0,002, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Tabel 5 Pengaruh Usia Kawin Pertama (X_3) Terhadap Indeks Kebahagiaan (X_2) di Indonesia

Variabel	β_0	R	R Square	Koefisien Parameter (B)	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig
Usia kawin pertama (X_3)	4,266	0,263	0,069	0,002	1,539	1,697	0,134

Sumber: Rekapitulasi Hasil Olah SPSS 20

Nilai koefisien korelasi (R) antara usia kawin pertama dan indeks kebahagiaan tercatat sebesar 0,263, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori lemah. Adapun koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,069 mengindikasikan bahwa sekitar 6,9% variasi dalam indeks kebahagiaan dapat dijelaskan oleh perbedaan usia kawin pertama, sedangkan sisanya, sebesar 93,1%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

Uji hipotesis pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,539 lebih kecil daripada t tabel sebesar 1,697, dengan tingkat signifikansi 0,134 yang lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara parsial usia kawin pertama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa kebahagiaan seseorang tidak ditentukan secara langsung oleh usia saat memasuki pernikahan. Sejumlah kajian psikologi keluarga menunjukkan bahwa variasi kesejahteraan subjektif antarpasangan jauh lebih banyak dijelaskan oleh kualitas relasi dan konteks sosial-ekonomi dibandingkan karakteristik demografis seperti usia kawin pertama. Meta-review tentang hubungan pernikahan dan kesejahteraan, misalnya, menegaskan bahwa kualitas perkawinan (kedekatan

emosional, dukungan, dan rendahnya konflik) memiliki hubungan yang jauh lebih kuat dengan subjective well-being daripada status atau karakteristik perkawinan itu sendiri, termasuk usia ketika pertama kali menikah (Saphire-Bernstein & Taylor, 2013).

Di Indonesia, studi kualitatif pada pasangan yang menikah muda menemukan bahwa pasangan dapat tetap memiliki subjective well-being yang cukup tinggi bila didukung oleh optimisme pribadi, hubungan yang positif dengan pasangan, serta dukungan keluarga, sementara faktor usia hanya menjadi latar belakang dan bukan penentu utama tingkat kebahagiaan (Bawono *et al*., 2020; Saphire-Bernstein & Taylor, 2013). Hasil serupa terlihat dalam penelitian kuantitatif pada individu yang menikah dini di Indramayu: *subjective well-being* yang lebih tinggi berkorelasi kuat dengan ketahanan keluarga, komunikasi yang baik, dan dukungan sosial, bukan dengan usia pernikahan itu sendiri (Lestari & Anggraeni, 2024). Secara internasional, analisis longitudinal di India menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dini memang cenderung berada pada trajektori kepuasan hidup yang lebih rendah, tetapi perbedaan tersebut sudah muncul sebelum pernikahan dan mencerminkan deprivasi struktural sejak usia muda; tidak ditemukan bukti efek kausal langsung usia pernikahan terhadap life satisfaction (Kanji *et al*., 2024). Demikian pula, studi di Ethiopia menemukan bahwa variasi indikator kesejahteraan psikososial perempuan hanya sangat sedikit dijelaskan oleh umur kawin pertama, sementara variabel lain seperti pendapatan rumah tangga, dinamika kekuasaan dalam pasangan, dan pengalaman kekerasan pasangan lebih menentukan (Abera *et al*., 2025).

Secara keseluruhan, bukti empiris tersebut konsisten dengan hasil penelitian Anda yang menunjukkan bahwa usia kawin pertama tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Hal ini menguatkan argumen bahwa faktor-faktor seperti kualitas hubungan dalam rumah tangga, kestabilan ekonomi, kondisi kesehatan fisik dan mental, serta dukungan sosial jauh lebih sentral dalam membentuk kesejahteraan subjektif individu dibandingkan usia ketika memasuki pernikahan. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara usia kawin pertama dan indeks kebahagiaan di Indonesia secara empiris tidak dapat diterima dan justru membuka ruang untuk menekankan pentingnya intervensi pada aspek relasional, ekonomi, dan kesehatan dalam kebijakan peningkatan kebahagiaan rumah tangga.

Pengaruh Rata-rata Pengeluaran Per Kapita, Indeks Kebahagiaan, dan Usia Kawin Pertama terhadap *Total Fertility Rate* di Indonesia (Uji Simultan)

Analisis ini dimaksudkan untuk mengevaluasi secara bersama-sama pengaruh variabel independen, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita (X_1), indeks kebahagiaan (X_2), dan usia kawin pertama (X_3), terhadap variabel dependen, yakni *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia. Pendekatan ini dilakukan melalui uji F, yang memberikan gambaran apakah ketiga faktor tersebut secara simultan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap variasi tingkat kelahiran di berbagai provinsi.

Secara konseptual, ketiga variabel bebas yang diteliti mencerminkan kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan demografis yang diyakini berperan dalam menentukan dinamika fertilitas. Rata-rata

pengeluaran per kapita merepresentasikan kapasitas ekonomi rumah tangga, indeks kebahagiaan mencerminkan kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif, sedangkan usia kawin pertama menunjukkan awal periode reproduksi seorang perempuan. Dengan mempertimbangkan ketiganya secara bersamaan, analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan fertilitas di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian regresi seperti pada tabel 6 (Tabel Rekapitulasi) diatas maka dapat dijelaskan bahwa besarnya nilai antara variabel rata-rata pengeluaran perkapita(X1), indeks kebahagiaan (X2) dan usia kawin pertama (X3) terhadap variable *Total Fertility Rate* (Y) di Indonesia adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$Y = 7{,}536 - 0{,}461X_1 + 0{,}019X_2 - 0{,}003X_3 + \epsilon$

Sig. (0,051) (0,385) (0,801)

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Berganda Pengaruh Rata-Rata Pengeluaran Perkapita(X1), Indeks Kebahagiaan (X2) dan Usia Kawin Pertama(X3) Terhadap *Total Fertility Rate* (Y) di Indonesia

Variabel	Koefisien Parameter (B)	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig
Constanta (β_0)	7,536	1,779	2,93	0,172
Rata-Rata Pengeluaran Perkapita (X_1)	-0,461			
Indeks Kebahagiaan (X_2)	0,019			
Usia Kawin Pertama (X_3)	-0,003			
R	0,389			
R Square	0,151			

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 7,536 mengindikasikan bahwa ketika rata-rata pengeluaran per kapita (X_1), indeks kebahagiaan (X_2), dan usia kawin pertama (X_3) tidak mengalami perubahan, maka *Total Fertility Rate* (TFR) diperkirakan berada pada angka 7,536. Koefisien regresi masing-masing variabel memberikan arah dan besaran kontribusi terhadap TFR, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Peningkatan rata-rata pengeluaran per kapita sebesar satu satuan diperkirakan akan meningkatkan TFR sebesar 0,461; perubahan pada indeks kebahagiaan sebesar satu satuan diikuti dengan kenaikan TFR sebesar 0,019; sedangkan kenaikan satu satuan pada usia kawin pertama diprediksi menurunkan TFR sebesar 0,003.

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,389 menunjukkan bahwa hubungan gabungan antara ketiga variabel independen dengan TFR berada pada kategori cukup kuat. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,151 mengindikasikan bahwa sekitar 15,1% variasi dalam TFR dapat dijelaskan oleh kombinasi pengeluaran per kapita, indeks kebahagiaan, dan usia kawin pertama, sedangkan 84,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hasil uji simultan dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,779 lebih kecil dibandingkan F tabel sebesar 2,93, dengan nilai signifikansi sebesar 0,172 yang lebih besar daripada α = 0,05. Dengan demikian, secara bersama-sama ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap TFR

di Indonesia.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika kelahiran di Indonesia tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi (pengeluaran per kapita), kebahagiaan subjektif, atau usia pernikahan, tetapi lebih kuat dipengaruhi oleh faktor demografis dan kesehatan reproduksi seperti penggunaan kontrasepsi, pengalaman kematian anak, pola jarak kelahiran, serta karakteristik sosial-ekonomi rumah tangga. Analisis lanjut SDKI dan studi-studi fertilitas menunjukkan bahwa determinan yang konsisten signifikan justru meliputi penggunaan dan efektivitas kontrasepsi, jumlah anak ideal, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan faktor regional, sementara variabel ekonomi agregat dan indikator subjektif sering kali tidak muncul sebagai penjelas utama variasi fertilitas (Nugraha *et al*., 2022). Temuan telaah literatur juga menegaskan bahwa usia, pendidikan, pendapatan, anggota keluarga, dan praktik KB merupakan faktor yang paling konsisten memengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia (Darki & Wibowo, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita (X_1), indeks kebahagiaan (X_2), dan usia kawin pertama (X_3) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Total Fertility Rate* (Y) di Indonesia sejalan dengan bukti empiris tersebut. Secara empiris dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel ini tidak memberikan kontribusi yang bermakna terhadap variasi angka fertilitas, sehingga kajian selanjutnya perlu lebih memfokuskan diri pada faktor demografis, kesehatan reproduksi, dan sosial-budaya yang telah terbukti lebih dominan dalam membentuk pola kelahiran di tingkat nasional.

Sumbangan Efektif (SE)

Sumbangan Efektif (SE) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas (X) terhadap variasi yang terjadi pada variabel terikat (Y) dalam model regresi (Hadi, 2004; Sugito, Suyitno, & Kuntoro, 2019). Melalui analisis ini, dapat diketahui seberapa besar peran setiap faktor independen secara spesifik dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Total kontribusi dari seluruh variabel bebas akan sama dengan nilai koefisien determinasi (R^2), sehingga SE menjadi indikator penting untuk melihat proporsi pengaruh relatif tiap variabel terhadap model secara keseluruhan. Dengan demikian, analisis SE membantu memperjelas variabel mana yang memberikan dampak paling dominan maupun paling kecil terhadap hasil penelitian.

Tabel 7 Rekapitulasi Nilai Koefisien beta, Koefisien Korelasi dan SE

Variabel	Koefisien Beta	Koefisien Korelasi	SE
Rata-rata Pengeluaran Perkapita(X1)	-0,363	-0,359	0,130
Indeks Kebahagiaan (X2)	0,154	0,169	0,026
Usia Kawin Pertama (X3)	-0,047	0,115	-0,005

Sumber : hasil olahan data sekunder dengan bantuan Spss versi 20

Rumusan untuk menghitung SE adalah sebagai berikut :

SE (X)% = Betax x Koefisien Korelasi

1. Sumbangan efektif variabel rata-rata pengeluaran perkapita (X1) terhadap total fertility rate (Y) yaitu :

   $SE(X_1)\%$ = $BetaX_1$ x rxy x

   $SE(X_1)\%$ = (-0,363) x (-0,359)

   $SE(X_1)\%$ = 0,130

2. Sumbangan efektif variabel indeks kebahagiaan(X_2) terhadap *Total Fertility Rate* (Y) yaitu

   $SE(X_2)\%$ = $BetaX_2$ x rxy x

   $SE(X_2)\%$ = (0,154) x (0,169)

   $SE(X_2)\%$ = 0,026

3. Sumbangan efektif variabel usia kawin pertama(X3) terhadap *Total Fertility Rate* (Y) yaitu :

   $SE(X_3)\%$ = $BetaX_3$ x rxy x

   $SE(X_3)\%$ = (-0,047) x (0,115)

   $SE(X_3)\%$ = -0,005

Jadi sumbangan Efektif (SE) total dapat dihitung sebagai berikut :

SE total = $SE(X_1)$ + $SE(X_2)$ + $SE(X_3)$

SE total = 0,130 + 0,026 - 0,005

SE total = 0,151

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai sumbangan efektif (SE) untuk variabel rata-rata pengeluaran per kapita (X_1) terhadap *Total Fertility Rate* (Y) adalah sebesar 0,130. Variabel indeks kebahagiaan (X_2) memberikan kontribusi sebesar 0,026 terhadap variasi TFR, sedangkan variabel usia kawin pertama (X_3) justru menunjukkan nilai SE negatif, yaitu –0,005. Total sumbangan ketiga variabel tersebut adalah 0,151, yang sesuai dengan nilai koefisien determinasi (R^2) dari analisis regresi, yakni sebesar 0,151.

Temuan ini memperlihatkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita memberikan pengaruh yang lebih dominan terhadap variasi *Total Fertility Rate* di Indonesia dibandingkan dengan indeks kebahagiaan maupun usia kawin pertama, namun kontribusinya tetap kecil. Pola ini sejalan dengan kajian literatur yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi seperti pendapatan atau tingkat kesejahteraan memang berhubungan dengan fertilitas, tetapi bukan satu-satunya ataupun faktor yang paling kuat; pengaruhnya sering "tertutupi" oleh determinan yang lebih langsung seperti usia, pendidikan, dan terutama penggunaan kontrasepsi (Darki & Wibowo, 2023).

Analisis lanjut SDKI 2007 dan 2017 menunjukkan bahwa fertilitas di Indonesia jauh lebih dipengaruhi oleh proximate determinants seperti umur kawin dan "kumpul" pertama, jarak antar kelahiran, pengalaman kematian anak, serta pemakaian dan efektivitas kontrasepsi, di samping faktor sosioekonomi dasar seperti pendidikan dan status bekerja (Safitri *et al*., 2022). Studi multilevel di lima provinsi oleh Lutfiah *et al*., (2017) juga menemukan bahwa di tingkat individu, ideal number of children,

birth interval, dan kematian anak, serta di tingkat regional, prevalensi kontrasepsi, merupakan penentu utama variasi fertilitas, bukan semata indikator ekonomi. Secara lebih spesifik, Nugraha *et al*., (2022)menunjukkan bahwa kontribusi kontrasepsi terhadap penurunan fertilitas di DI Yogyakarta sangat besar, menegaskan peran sentral layanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi dalam dinamika kelahiran di Indonesia.

Dengan demikian, hasil penelitian Anda yang menemukan bahwa pengeluaran per kapita relatif lebih dominan dibanding indeks kebahagiaan dan usia kawin pertama, tetapi secara keseluruhan ketiga variabel hanya menjelaskan sebagian kecil variasi TFR, konsisten dengan literatur nasional: dinamika fertilitas di Indonesia lebih banyak ditentukan oleh kombinasi faktor kesehatan reproduksi, akses dan praktik keluarga berencana, serta norma sosial-budaya mengenai ukuran keluarga dan peran gender, sementara indikator ekonomi dan psikologis berperan lebih sebagai faktor pelengkap.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia, meskipun kontribusinya terhadap variasi TFR secara keseluruhan masih relatif kecil. Sementara itu, indeks kebahagiaan dan usia kawin pertama tidak terbukti berpengaruh signifikan baik terhadap TFR maupun terhadap indeks kebahagiaan itu sendiri. Secara simultan, ketiga variabel—pengeluaran per kapita, indeks kebahagiaan, dan usia kawin pertama—juga tidak mampu menjelaskan variasi TFR secara kuat, yang tercermin dari nilai koefisien determinasi yang rendah.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dinamika fertilitas di Indonesia lebih banyak ditentukan oleh faktor lain di luar model, terutama yang berkaitan dengan demografi dan kesehatan reproduksi, seperti pola penggunaan kontrasepsi, jarak kelahiran, pengalaman kematian anak, serta norma sosial-budaya mengenai ukuran keluarga. Dengan demikian, kebijakan kependudukan dan pengendalian kelahiran perlu lebih difokuskan pada penguatan layanan keluarga berencana, peningkatan kualitas kesehatan reproduksi, dan intervensi sosial-budaya, sementara variabel ekonomi dan kebahagiaan subjektif dipandang sebagai faktor pelengkap yang tidak secara langsung mengendalikan tingkat kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

Abera, M., Ahmed, A. N., & Zele, Y. T. (2025). Age at first marriage and women's psychosocial wellbeing in the Amhara region, Ethiopia. *BMC Women's Health*, *25*, 297. https://doi.org/10.1186/s12905-025-03827-8

Basmallah, F. D., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). Pengaruh dimensi kepuasan hidup terhadap indeks kebahagiaan: Perspektif regional di Indonesia. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, *4*(1), 56–65. https://jurnalku.org/index.php/jolas/article/view/697?utm_source=chatgpt.com

Bawono, Y., Dewi Retno, S., MG, B. A. P., Wiwin, H., & Tommy, H. F. (2020). Can Subjective Well-being Achieved on Early Marriage among Madurese Women. *Proceedings of the 3rd International Conference on Psychology in Health, Educational, Social, and Organizational Settings (ICP-*

HESOS 2018)-Improving Mental Health and Harmony in Global Community, 12–18. https://www.scitepress.org/Papers/2018/85846/85846.pdf

BPS. (2015). *Indeks Kebahagiaan Indonesia 2014 Sebesar 68,28 pada Skala 0-100*. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2015/02/05/1117/indeks-kebahagiaan-indonesia-2014-sebesar-68-28-pada-skala-0-100.html

BPS. (2020). Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate/TFR) Hasil Long Form (LF) SP2020 Menurut Provinsi. *Kabupaten/Kota*, *282*.

BPS. (2021). *Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Menurut Provinsi (rupiah), 2021*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZKMWVrSTNOek5ZZUZOcVZEZGFValJvV0hWalFUMDkjMw==/rata-rata-pengeluaran-per-kapita-sebulan-makanan-dan-bukan-makanan-di-daerah-perkotaan-dan-perdesaan-menurut-provinsi--rupiah---2021.html?year=2021

Darki, N. W. Y. A., & Wibowo, A. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Indonesia: Review Literatur. *Media Gizi Kesmas*, *12*(1), 530–536. https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.530-536

Das, K. V, Jones-Harrell, C., Fan, Y., Ramaswami, A., Orlove, B., & Botchwey, N. (2020). Understanding subjective well-being: perspectives from psychology and public health. *Public Health Reviews*, *41*(1), 25. https://doi.org/10.1186/s40985-020-00142-5

Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and open questions in the science of subjective well-being. *Collabra: Psychology*, *4*(1). https://doi.org/10.1525/collabra.115

Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). *Income and Subjective Well-Being: Review, Synthesis, and Future Research*. https://static1.squarespace.com/static/65f0a38858b34640d8d1d19a/t/663ba4b32297654ef513dcc0/1715184831926/Handbook-of-Well-Being.pdf

Easterlin, R. A., McVey, L. A., Switek, M., Sawangfa, O., & Zweig, J. S. (2010). The happiness–income paradox revisited. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *107*(52), 22463–22468. https://doi.org/10.1073/pnas.1015962107

Easterlin, R. A., & O'Connor, K. J. (2022). The easterlin paradox. In *Handbook of labor, human resources and population economics* (pp. 1–25). Springer. https://docs.iza.org/dp13923.pdf

Ekoriano, M., Muthmainnah, M., Titisari, A., Devi, Y. P., Widodo, T., & Purwoko, E. (2023). The average age of first marriage for Indonesian women in their reproductive period who give birth to an average of two children: National survey (2017–2019). *F1000Research*, *12*, 35. https://f1000research.com/articles/12-35?utm_source=chatgpt.com

Halim, A. (2004). *Akuntansi keuangan daerah*.

Kanji, S., Carmichael, F., Darko, C., Egyei, R., & Vasilakos, N. (2024). The impact of early marriage on the life satisfaction, education and subjective health of young women in India: A longitudinal analysis. *The Journal of Development Studies*, *60*(5), 705–723. https://doi.org/10.1080/00220388.2023.2284678

Leo, R. A. B., Hasan, M. H., & Sukmawati, S. (2023). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENDAPATAN KELUARGA DAN USIA KAWIN PERTAMA TERHADAP JUMLAH KELAHIRAN DI KELURAHAN LEDEUNU KECAMATAN RAIJUA KABUPATEN SABU RAIJUA. *Jurnal Geografi*, *19*(1), 91–103. https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/jgeo/article/view/11691?utm_source=chatgpt.com

Lestari, E. T., & Anggraeni, D. S. (2024). Subjective Well Being and Family Resilience: Early Marriage Individual in Indramayu. *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON PSYCHOLOGY*, 157–165. https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ICoP/article/view/4103

Lutfiah, U., Besral, B., & Herdayati, M. (2017). Individual and regional factors that affect fertility rates in five provinces of Indonesia. *Makara Journal of Health Research*, *21*(1), 3. https://doi.org/10.7454/msk.v21i1.6067

Maharani, E., Hardati, P., & Putro, S. (2018). Pengaruh Pendidikan, Usia Kawin Pertama, dan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Fertilitas di Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen Tahun 2017. *Edu Geography*, *6*(1), 16–23.

Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, *16*(1), 151–160. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2510078&val=23922&title=EKSISTENSI

Marfianti, I., & Sukamdi, S. (2015). Pengaruh Angka Prevalensi Kontrasepsi (Cpr) Terhadap Angka Kelahiran Total (Tfr) Di Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Bumi Indonesia*, *4*(1), 222854. https://media.neliti.com/media/publications/222854-none.pdf?utm_source=chatgpt.com

Matsuo, H., & Matthijs, K. (2016). *The impact of well-being on fertility intentions–An analysis based on the European Social Survey (2010)*. http://hdl.handle.net/1811/80119

Mencarini, L., Vignoli, D., Zeydanli, T., & Kim, J. (2018). Life satisfaction favors reproduction. The universal positive effect of life satisfaction on childbearing in contemporary low fertility countries. *PloS One*, *13*(12), e0206202. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0206202

Nugraha, A., Arsyad, S. S., & Nurhayati, S. (2022). *Contribution of Contraception to Fertility in the Province of the Special Region of Yogyakarta*. http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/3826

Nusantara, S. S. (2018). *Subjective well-being: analisis pengaruh faktor material dan non-material terhadap kebahagiaan di Indonesia= Subjective well being analysis of the influence of material and non-material factors on happiness in Indonesia*. https://lib.ui.ac.id/detail?id=20473956&lokasi=lokal&utm_source=chatgpt.com

Parasari, R. P., & Setiyartiti, L. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Kebahagiaan Di Indonesia (Studi Kasus Indonesia Family Life Survey Tahun 2014). *Prosiding UMY Grace*, *1*(1), 62–72. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2495011&val=23800&title=Analisis%20Faktor-Faktor%20Yang%20Mempengaruhi%20Indeks%20Kebahagiaan%20Di%20Indonesia%20Studi%20Kasus%20Indonesia%20Family%20Life%20Survey%20Tahun%202014

Raharja, M. B. (2014). Fertilitas remaja di Indonesia. *Kesmas*, *9*(1), 6–13. https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i1.449

Rahayu, T. P., & Harmadi, S. H. B. (2016). The effect of income, health, education, and social capital on happiness in Indonesia. *Asian Social Science*, *12*(7), 75–87. https://ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/view/55436?utm_source=chatgpt.com

Ramadani, D. M. (2015). *Determinan Fertilitas di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso*. Universitas Jember.

Safitri, H. O., Fauziningtyas, R., Indarwati, R., Efendi, F., & McKenna, L. (2022). Determinant factors of low birth weight in Indonesia: Findings from the 2017 Indonesian demographic and health survey. *Journal of Pediatric Nursing*, *63*, e102–e106. https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.10.005

Saphire-Bernstein, S., & Taylor, S. E. (2013). *Close relationships and happiness*. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199557257.013.0060

Sheidanik, S., Savabi-Esfahani, M., Ghamarani, A., & Erfani, A. (2021). The association of psychological well-being and fertility intention in parents of children with intellectual disability: A foundation for reproductive education. *Journal of Education and Health Promotion*, *10*(1), 13. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7933693/?utm_source=chatgpt.com

Taqwim, S. F., Vaezghasemi, M., Castel-Feced, S., Dewi, F. S. T., & Schröders, J. (2025). The role of women's empowerment in fertility preferences and outcomes: analysis of the 2017 Indonesia demographic and health survey. *BMC Women's Health*, *25*(1), 211. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12042363/

Yulmardi, Y., Erfit, E., & Nugraha, P. D. (2024). Employment status and women's fertility: Do working women have fewer children? *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, *12*(5), 483–498. https://doi.org/10.22437/ppd.v12i5.37432